

Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, Jumlah Anggota Rumah Tangga, dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Tabungan Rumah Tangga di Pulau Sulawesi

Moh. Rafiq¹, Mohamad Ichwan², Yohan³, Calvin A. Parinding⁴ Rita Yunus⁵

¹Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Tadulako, Indonesia

²Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Tadulako, Indonesia

³Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Tadulako, Indonesia

⁴Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail: Mohalfatih02@gmail.com¹, mitandju@yahoo.com², jowe.shine12@gmail.com³, kalvin@untad.ac.id⁴, ritayunus@untad.ac.id⁵

Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 26 Agustus 2026

Accepted: 02 September 2026

Keywords: Tabungan Rumah Tangga, Pendapatan, Konsumsi, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga, konsumsi makanan, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2023 dengan sampel sebanyak 45.393 rumah tangga. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Secara parsial, pendapatan rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan, sedangkan konsumsi makanan berpengaruh tidak searah dan signifikan. Jumlah anggota rumah tangga juga berpengaruh signifikan, di mana rumah tangga dengan anggota kurang dari enam orang memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan anggota lebih dari lima orang. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,559 menunjukkan bahwa 55,9 persen variasi tabungan dapat dijelaskan oleh model, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan pelaku utama dalam perekonomian pada tingkat nasional maupun regional. Pola konsumsi dan tabungan rumah tangga tidak hanya berperan dalam menentukan kesejahteraan internal keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Data pendapatan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting

dalam pembelanjaan agregat. Berdasarkan teori Keynesian, tabungan merupakan fungsi dari pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin besar pula bagian yang dapat disisihkan untuk ditabung setelah kebutuhan konsumsi terpenuhi (Sangaji, 2012).

Teori Keynesian juga menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diterima. Pada tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi dapat melebihi pendapatan sehingga rumah tangga menggunakan tabungan sebelumnya. Sebaliknya, pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, tidak seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi karena sebagian dialokasikan untuk tabungan (Sukirno, 2016).

Fenomena tabungan rumah tangga juga dapat dilihat pada berbagai negara. Tiongkok, tabungan rumah tangga mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, dari 21,06 miliar yuan pada tahun 1978 menjadi 92.598,58 miliar yuan pada tahun 2020. Pertumbuhan tabungan tersebut bahkan melampaui pertumbuhan pendapatan rumah tangga. Data Biro Statistik Nasional Tiongkok menunjukkan bahwa pada periode 2010–2020, pertumbuhan saldo tabungan penduduk mencapai 169,5 persen dengan rata-rata pertumbuhan tahunan 10,4 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDB sebesar 7,7 persen (Ji, 2023).

Sementara itu, di negara berkembang seperti Ghana, tabungan domestik bruto menunjukkan fluktuasi. Setelah mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga mencapai sekitar 22 persen pada tahun 2020, kondisi ekonomi masih dipengaruhi oleh inflasi yang tinggi dan ketidakpastian prospek tabungan. Kecenderungan konsumsi yang lebih dominan dibandingkan tabungan juga masih menjadi tantangan, terutama akibat rendahnya pendapatan rumah tangga dan tingginya biaya hidup (Amoah et al., 2024).

Indonesia, pola tabungan rumah tangga juga menunjukkan dinamika yang beragam. Rata-rata pertumbuhan tabungan mengalami penurunan dari 39 persen pada periode 1993–1999 menjadi 13 persen pada periode 2000–2010, dan kembali menurun menjadi 12 persen pada periode 2011–2019. Selain itu, rasio tabungan terhadap PDB juga menunjukkan tren penurunan dan tidak pernah melebihi 40 persen pada periode 2005–2019 (SEKI, 2020). Pada tingkat rumah tangga, rasio tabungan terhadap pendapatan pada tahun 2016 tercatat sebesar 8,5 persen, dengan rumah tangga berpendapatan rendah hanya menabung sekitar 5,2 persen, sedangkan kelompok berpendapatan tinggi mencapai 12,60 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan menabung antar kelompok pendapatan (Syofyan et al., 2023).

Pada tingkat regional, Pulau Sulawesi yang terdiri dari enam provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat, memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda. Perbedaan struktur ekonomi, tingkat kesejahteraan, serta kondisi infrastruktur menyebabkan variasi kemampuan rumah tangga dalam menabung antar provinsi (BPS Sulawesi Tengah).

Data BPS Tahun 2023 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga di enam provinsi di Pulau Sulawesi masih didominasi oleh konsumsi, baik pangan maupun nonpangan. Sulawesi Utara memiliki konsumsi pangan sebesar 51 persen dari total pengeluaran Rp1.315.176, sedangkan Sulawesi Selatan menunjukkan dominasi konsumsi nonpangan sebesar Rp655.371 dari total Rp1.252.551. Sementara itu, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat juga menunjukkan variasi pola konsumsi yang mencerminkan perbedaan kemampuan ekonomi rumah tangga antar wilayah (BPS Sulawesi Tengah).

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi dalam satu dekade terakhir relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan kemampuan tabungan rumah tangga. Sebagian besar pengeluaran rumah tangga masih dialokasikan untuk konsumsi, terutama konsumsi pangan. Selain itu, rumah tangga di wilayah

perkotaan cenderung memiliki kemampuan menabung yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di wilayah perdesaan (Data Susenas 2023).

Kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai tabungan rumah tangga di tingkat regional, khususnya di Pulau Sulawesi, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan konsumsi dan tabungan di tingkat nasional atau pada satu wilayah tertentu. Variasi perilaku tabungan antarprovinsi masih belum banyak dianalisis, padahal perbedaan struktur ekonomi, distribusi pendapatan, urbanisasi, dan akses layanan keuangan formal antarwilayah cukup signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan data mikro rumah tangga SUSENAS Tahun 2023 untuk menganalisis pengaruh pendapatan, konsumsi, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi dengan pendekatan teoritis Keynesian.

LANDASAN TEORI

Tabungan

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk kegiatan konsumsi. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati dan tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat pembayaran lainnya yang sejenis. Secara ekonomi, tabungan dapat dipahami sebagai bagian dari pendapatan yang disisihkan untuk digunakan pada masa mendatang (Samuelson & Nordhaus, 1997). Teori klasik menjelaskan bahwa tabungan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, di mana semakin tinggi suku bunga maka semakin besar insentif masyarakat untuk menabung. Namun, dalam pendekatan Keynesian, tabungan tidak ditentukan oleh suku bunga, melainkan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Keynes menyatakan bahwa tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi, yaitu $S = Y - C$, sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan tabungan apabila konsumsi tidak meningkat secara proporsional (Mankiw, 2007; Sukirno, 2016). Dalam kerangka Keynesian, hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan dapat dijelaskan melalui kecenderungan mengonsumsi (MPC) dan kecenderungan menabung (MPS). Setiap tambahan pendapatan akan dialokasikan untuk konsumsi dan tabungan, sehingga berlaku identitas $MPC + MPS = 1$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam melakukan tabungan.

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima individu atau rumah tangga dari aktivitas ekonomi, baik berupa upah, usaha, maupun sumber lainnya. Menurut Sukirno (2016), pendapatan merupakan imbalan atas penggunaan faktor produksi yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Pandangan Keynesian, pendapatan menjadi faktor utama yang menentukan konsumsi dan tabungan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi sekaligus menyisihkan Tabungan. Perbedaan pendapatan antar rumah tangga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, keterampilan, serta kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda-beda (Sukirno, 2016).

Konsumsi

Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga (Todaro, 2012). Dalam konteks ekonomi, konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran

untuk membeli berbagai kebutuhan dalam suatu periode tertentu yang berperan penting dalam pembentukan pendapatan nasional serta stabilitas ekonomi (Sukirno, 2016). Secara teori, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposabel, kekayaan, serta ekspektasi kondisi ekonomi di masa depan. Friedman (1957) membedakan pendapatan menjadi pendapatan permanen dan sementara yang turut memengaruhi pola konsumsi dan tabungan rumah tangga. Menurut Keynes, konsumsi terutama ditentukan oleh pendapatan saat ini (current income), di mana hubungan konsumsi dan pendapatan dapat dinyatakan dalam fungsi $C = a + bY_d$. Dalam fungsi ini, konsumsi terdiri dari konsumsi otonom (a) dan konsumsi yang dipengaruhi pendapatan (bY_d), dengan b sebagai kecenderungan mengonsumsi marginal (MPC) yang bernilai antara 0 dan 1 (Sukirno, 2016).

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor demografis yang dapat memengaruhi pola pengeluaran dan kemampuan menabung. Secara teori, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi, sehingga dapat meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga (Rashid et al., 2024). Berdasarkan konteks tabungan, jumlah anggota rumah tangga diduga berpengaruh negatif terhadap tabungan, karena peningkatan jumlah anggota akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sehingga mengurangi sisa pendapatan yang dapat ditabung (Priyadi & Hidayat, 2016).

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan kualitas keputusan ekonomi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rasional dalam mengelola pendapatan, termasuk dalam keputusan konsumsi dan tabungan (Romadhon et al., 2024). Secara umum, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan alokasi pendapatan antara konsumsi dan tabungan, sehingga lebih cenderung menyisihkan pendapatan untuk tabungan sebagai bentuk persiapan masa depan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga (Priyadi & Hidayat, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga di Pulau Sulawesi dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2023. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pulau Sulawesi memiliki karakteristik ekonomi yang beragam, baik dari sisi tingkat pendapatan, struktur konsumsi, maupun kemampuan menabung rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan pola tabungan rumah tangga yang menarik untuk dianalisis secara empiris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan data *cross section*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu data mikro SUSENAS Tahun 2023. Data tersebut mencakup informasi rumah tangga yang meliputi pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi pangan, pengeluaran non pangan (yang digunakan sebagai proksi tabungan), jumlah anggota rumah tangga, serta tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Data ini bersifat *cross section* karena hanya menggambarkan kondisi rumah tangga pada satu periode waktu tertentu. Penggunaan data

SUSENAS dipilih karena survei ini memiliki cakupan sampel yang luas dan representatif sehingga mampu menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga secara komprehensif. Selain itu, data SUSENAS menyediakan informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga mendukung proses analisis secara lebih akurat. Data mikro yang digunakan juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis pada tingkat rumah tangga sehingga hubungan antarvariabel dapat diamati secara lebih rinci. Dengan jumlah sampel yang besar, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$TRT = \alpha + \beta_1 \text{Pendapatan} + \beta_2 \text{Konsumsi} + \beta_3 \text{DJART} + \beta_4 \text{DTPKK} + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TRT_{1it}	: Tabungan Rumah Tangga
α	: Konstanta
$Pendapatan_{1it}$	: Pendapatan
$Konsumsi_{2it}$	: Konsumsi
$DJART_{3it}$	: Dummy Jumlah Anggota Rumah Tangga
$DTPKK_{4it}$	: Dummy Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
e	: Error

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam penelitian ini dibentuk dalam variabel dummy, yaitu bernilai 1 untuk kepala rumah tangga dengan pendidikan SMA/ sederajat ke atas (SMA, SMK, MA, Paket C, Diploma, D1–D4, S1, Profesi, S2, dan S3), sedangkan bernilai 0 untuk kepala rumah tangga dengan pendidikan di bawah SMA (tidak sekolah, SD/MI, SMP/MTs, Paket A, Paket B, serta pendidikan nonformal setara lainnya). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap tabungan rumah tangga, dilakukan pengujian statistik yang meliputi uji F untuk melihat pengaruh secara serempak dan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial. Selain itu juga digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi tabungan rumah tangga. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menilai validitas dan keandalan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil estimasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Komponen pembentuk Tabungan Rumah Tangga di Pulau Sulawesi

No	Produk	N	Minimum	Maximum	Mean
1	Nilai kontrtak sebulan	525	25,000	4,423,500	559,280
2	Nilai sewa rumah sebulan				

		344	48,000	3,137,000	524,913
3	Nilai pemeliharaan rumah setahun	25,691	1,000	200,000,000	510,915
4	Meubelair (meja, kursi, tempat tidur, lemari pakaian, lemari pajang, rak pajang, kaca/cermin, rak sepatu, dsb.) setahun terakhir	6,248	1,000	41,004,000	1,572,437
5	Peralatan rumah tangga (mesin jahit, lemari es, kipas angin, mesin cuci, AC, dsb.) sebulan terakhir	3,296	3,000	25,281,000	1,145,605
6	Pembelian televisi, radio, video, DVD, kaset, radio kaset, gitar, piano/organ, komputer, laptop, tablet, termasuk perbaikannya setahun terakhir	931	10,000	35,711,000	2,455,978
7	Pembelian kendaraan untuk transportasi (mobil, sepeda motor, sepeda, perahu motor, dsb.) setahun terakhir	1,679	7,000	1,327,182,000	39,880,114
8	Binatang dan tanaman peliharaan, termasuk biaya pemeliharaannya (makanan, kandang, kesehatan, pupuk, dll.) setahun terakhir	4,235	1,200	212,316,000	976,104
9	Pengeluaran pajak, pungutan, dan asuransi setahun terakhir	47,396	1,000	149,285,000	2,160,558
10	Perkawinan (sewa alat seperti peralatan pengantin, kursi, tenda, piring, jasa seperti ongkos perias pengantin, penghulu, dsb.) setahun terakhir	1,515	7,000	338,652,000	15,457,308
11	Pengeluaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), umroh, perjalanan rohani setahun terakhir	534	8,000	336,995,000	21,750,408

Berdasarkan Tabel 1, komponen pembentuk tabungan rumah tangga menunjukkan karakteristik yang beragam. Pada kelompok pengeluaran yang berkaitan dengan kepemilikan aset dan investasi rumah tangga, rata-rata pengeluaran terbesar terdapat pada pembelian kendaraan untuk transportasi sebesar Rp39.880.114 per tahun. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan komponen lainnya, yang menunjukkan bahwa pembelian kendaraan merupakan salah satu bentuk akumulasi aset dengan nilai ekonomi yang relatif besar bagi rumah tangga.

Komponen lain yang juga memiliki rata-rata pengeluaran tinggi adalah biaya penyelenggaraan ibadah haji, umrah, dan perjalanan rohani sebesar Rp21.750.408 serta biaya perkawinan sebesar Rp15.457.308. Meskipun jumlah rumah tangga yang melakukan pengeluaran tersebut relatif sedikit dibandingkan total sampel, nilainya cukup besar sehingga berkontribusi terhadap pembentukan variabel tabungan rumah tangga.

Pada kelompok aset rumah tangga, rata-rata pengeluaran untuk pembelian mebel dan perlengkapan rumah tangga tercatat sebesar Rp1.572.437, sedangkan pembelian peralatan rumah tangga sebesar Rp1.145.605. Pengeluaran untuk perangkat elektronik seperti televisi, komputer, laptop, dan tablet memiliki rata-rata sebesar Rp2.455.978. Komponen-komponen tersebut mencerminkan investasi rumah tangga dalam barang tahan lama yang dapat meningkatkan nilai aset yang dimiliki.

Pengeluaran terkait perumahan seperti pengeluaran perumahan bulanan, nilai kontrak rumah, nilai sewa rumah, dan pemeliharaan rumah menunjukkan rata-rata yang lebih rendah dibandingkan pembelian aset bernilai besar. Namun demikian, komponen tersebut tetap berkontribusi dalam menggambarkan kapasitas ekonomi dan kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan jangka panjang.

Secara keseluruhan, perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum pada hampir seluruh komponen menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan ekonomi rumah tangga di Pulau Sulawesi. Variasi ini mengindikasikan bahwa kapasitas rumah tangga dalam membentuk tabungan melalui kepemilikan aset dan pengeluaran bernilai investasi berbeda-beda antar rumah tangga dalam sampel penelitian.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif			
Variabel	N	Mean	Std. Dev
Ln Tabungan RT	45.393	14.4063	1.32986
Ln Pendapatan RT	45.393	15.1195	0.62240
Ln Pengeluaran Makanan	45.393	14.4754	0.56018
Ln Dummy Jumlah Anggota RT	45.393	1.302	0.33655
Ln Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	45.393	1.155	0.31966

Sumber: Diolah peneliti menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian terdiri atas 45.393 rumah tangga yang tersebar di wilayah Sulawesi. Secara umum, nilai rata-rata Pendapatan Rumah Tangga sebesar 15,1195 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata Tabungan Rumah Tangga sebesar 14,4063 dan Pengeluaran Makanan sebesar 14,4754. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, khususnya konsumsi makanan, sementara sisanya dapat dialokasikan untuk tabungan.

Variabel Tabungan Rumah Tangga memiliki standar deviasi sebesar 1,32986, lebih tinggi dibandingkan standar deviasi pendapatan rumah tangga 0,62240 dan pengeluaran makanan 0,56018. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku menabung rumah tangga memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan variasi pendapatan maupun pengeluaran makanan. Dengan kata lain, rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan relatif sama belum tentu memiliki tingkat tabungan yang sama karena adanya perbedaan preferensi konsumsi, kebutuhan rumah tangga, maupun kemampuan mengelola keuangan.

Sementara itu, nilai rata-rata variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga sebesar 1,302 menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga dalam sampel berada pada kategori rumah tangga dengan jumlah anggota yang relatif kecil. Demikian pula, nilai rata-rata variabel Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga sebesar 1,155 mengindikasikan bahwa sebagian besar kepala keluarga berada pada kategori pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan pengkodean variabel yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan tingkat penyebaran antarvariabel menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi rumah tangga di Sulawesi cukup beragam, terutama dalam hal kemampuan menabung. Variasi tabungan yang lebih besar dibandingkan variasi pendapatan mengindikasikan bahwa faktor-faktor selain pendapatan, seperti pola konsumsi rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga, diduga turut memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki relevansi untuk menjelaskan perilaku tabungan rumah tangga.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengujian *multikolinearitas* dan *heteroskedastisitas*. Maka hasil dari pengujian asumsi penelitian ini sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model. Model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance
Ln Pendapatan	5,111	0,196
Ln Konsumsi	5,035	0,199
Ln JART	1,085	0,922
Ln TPKK	1,118	0,895

Sumber: Diolah peneliti menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel Ln Pendapatan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,196 dan nilai VIF sebesar 5,111. Variabel Ln Konsumsi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,199 dan nilai VIF sebesar 5,035. Selanjutnya, variabel DJART (Dummy Jumlah Anggota Keluarga) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,922 dan nilai VIF sebesar 1,085, sedangkan variabel DTPKK (Dummy Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,895 dan nilai VIF sebesar 1,118.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi 5%. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Konstanta	2.241	0.078	28.693	0,000
Ln Pendapatan	0.145	0.010	13.907	0,000
Ln Konsumsi Makanan	-0.262	0.011	-22.816	0,000
Dummy JART	0.012	0.009	1.384	0,166
Dummy TPKK	-0.056	0.009	-5.916	0,002

Sumber: Diolah peneliti menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.7, terdapat variabel ln pendapatan rumah tangga, ln pengeluaran makanan, dan dummy kelompok pendidikan yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$,

sedangkan dummy jumlah anggota rumah tangga memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Namun, menurut Wooldridge (2020), pada penelitian dengan sampel besar seperti 45.393 observasi, heteroskedastisitas tidak menyebabkan estimator OLS menjadi bias atau tidak konsisten, sehingga hasil estimasi tetap dapat diandalkan meskipun tidak efisien.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pengujian hipotesis secara parsial, hipotesis secara serempak dan koefisien determinasi.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	F-Hitung	Sig.
<i>Regression</i>	14,360	0,000
<i>Residual</i>		

Berdasarkan hasil uji F pada model regresi linear berganda, diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga secara serempak berpengaruh signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Dengan demikian, model penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
Konstanta	-5.353	0.133	-47.354	0,000
Ln Pendapatan	2.458	0.015	163.192	0,000
Ln Konsumsi Makanan	-1.204	0.017	-72.499	0,000
Dummy JART	0.170	0.013	13.213	0,000
Dummy TPKK	0.043	0.014	3.101	0,002

Sumber: Diolah peneliti menggunakan SPSS, 2026

Variabel pendapatan rumah tangga (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 163,192 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, pendapatan rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Koefisien regresi sebesar 2,458 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1 persen akan meningkatkan tabungan rumah tangga sebesar 2,458 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Oleh karena itu, pendapatan berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga.

Variabel konsumsi rumah tangga (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -72,499 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, konsumsi rumah tangga berpengaruh tidak searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Koefisien regresi sebesar -1,204 menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1 persen akan menurunkan tabungan rumah tangga sebesar 1,204 persen. Dengan demikian, konsumsi berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Variabel jumlah anggota rumah tangga (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 13,213 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Koefisien regresi sebesar 0,170 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari enam

orang (*dummy* = 1) memiliki rata-rata tabungan lebih tinggi sebesar 0,170 dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari lima orang (*dummy* = 0), dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit cenderung memiliki kemampuan menabung yang lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak

Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*X4*) memiliki nilai *t*-hitung sebesar 3,101 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Koefisien regresi sebesar 0,043 menunjukkan hubungan searah antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan tabungan rumah tangga. Dengan pengkodean *dummy* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kategori 1 untuk kepala rumah tangga berpendidikan SMA/ sederajat ke atas (SMA, SMK, MA, Paket C, D1–D4, S1, Profesi, S2, dan S3) dan kategori 0 untuk kepala rumah tangga berpendidikan di bawah SMA (tidak sekolah, SD/MI, SMP/MTs, Paket A, Paket B, serta setara lainnya), koefisien positif mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan tinggi memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi sebesar 0,043 dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.559
Adjusted R-squared	0.559

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,559 menunjukkan bahwa 55,9 persen variasi tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, konsumsi, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sedangkan sisanya sebesar 44,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model regresi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi tabungan rumah tangga.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini diproksikan menggunakan total pengeluaran rumah tangga yang terdiri atas pengeluaran makanan dan pengeluaran nonmakanan. Penggunaan proksi ini didasarkan pada karakteristik data SUSENAS yang lebih banyak menyajikan informasi pengeluaran dibandingkan data pendapatan secara langsung. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sekaligus menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Koefisien regresi sebesar 2,458 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1 persen akan meningkatkan tabungan rumah tangga sebesar 2,458 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin besar pula kemampuan rumah tangga untuk melakukan akumulasi

tabungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kapasitas tabungan rumah tangga. Peningkatan pendapatan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menciptakan ruang fiskal rumah tangga (household budget surplus) yang dapat dialokasikan untuk tabungan dan pembentukan aset. Dengan demikian, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki fleksibilitas ekonomi yang lebih besar dalam mengalokasikan pendapatan dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan rendah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori konsumsi Keynesian yang menyatakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi ($S = Y - C$). Dalam kerangka tersebut, ketika pendapatan meningkat, konsumsi memang ikut meningkat, namun peningkatannya tidak sebesar kenaikan pendapatan itu sendiri sehingga terdapat sisa pendapatan yang dapat ditabung. Dengan demikian, hubungan antara pendapatan dan tabungan bersifat positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep fungsi konsumsi dan tabungan Keynes yang menunjukkan bahwa kecenderungan menabung marginal (MPS) bernilai positif. Artinya, setiap tambahan pendapatan akan meningkatkan tabungan rumah tangga, meskipun besarnya peningkatan tersebut dapat bervariasi antar rumah tangga tergantung pada pola konsumsi masing-masing. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Utami et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan pendapatan akan memperbesar kemampuan rumah tangga dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan setelah kebutuhan konsumsi terpenuhi.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendapatan merupakan determinan utama dalam pembentukan tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan tabungan karena kebutuhan dasar cenderung telah terpenuhi, sehingga sisa pendapatan dapat dialokasikan untuk tujuan jangka panjang seperti investasi, pendidikan, dan aset produktif.

Pengaruh Konsumsi Terhadap Tabungan Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini diproses menggunakan pengeluaran pangan rumah tangga berdasarkan data Susenas. Pengeluaran pangan dipilih karena merupakan komponen utama konsumsi yang mencerminkan kebutuhan dasar rumah tangga. Dalam teori ekonomi, konsumsi merupakan bagian dari pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa, sehingga semakin besar konsumsi maka semakin kecil sisa pendapatan yang dapat ditabung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh tidak searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi sebesar -1,204 menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1 persen akan menurunkan tabungan sebesar 1,204 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi akan mengurangi kemampuan rumah tangga dalam menabung.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa tabungan merupakan sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi ($S = Y - C$). Ketika konsumsi meningkat, maka tabungan akan menurun karena bagian pendapatan yang tersisa menjadi lebih kecil.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan Utami (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan konsumsi menurunkan kemampuan tabungan rumah tangga. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengaruh konsumsi tidak selalu dominan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan karakteristik rumah tangga yang berbeda. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian konsumsi menjadi faktor penting dalam meningkatkan tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi, karena semakin besar porsi konsumsi, semakin kecil kemampuan rumah tangga untuk menyisihkan pendapatan sebagai tabungan.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Tabungan Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk rumah tangga dengan anggota kurang dari enam orang dan nilai 0 untuk rumah tangga dengan anggota lebih dari lima orang. Variabel ini mencerminkan karakteristik demografi yang berkaitan dengan beban konsumsi rumah tangga, di mana secara teoritis semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat memengaruhi kemampuan menabung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi sebesar 0,170 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari enam orang memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari lima orang, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit memiliki beban konsumsi yang lebih rendah sehingga lebih mampu mengalokasikan pendapatan untuk tabungan. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung memiliki kebutuhan konsumsi yang lebih besar sehingga ruang untuk menabung menjadi lebih terbatas.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan konsumsi akan mengurangi bagian pendapatan yang dapat ditabung. Dalam konteks ini, jumlah anggota rumah tangga memengaruhi pola konsumsi yang pada akhirnya berdampak pada tabungan.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan Priyadi dan Hidayat (2016) yang menemukan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga, namun berbeda dengan Sutarno (2014) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, serta metode pengukuran variabel yang digunakan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga dalam penelitian ini diproses menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi (di atas SMA) dan nilai 0 untuk pendidikan rendah (SMA ke bawah). Pengelompokan ini digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh tingkat pendidikan terhadap tabungan rumah tangga. Secara teoritis, pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dalam pengelolaan pendapatan, konsumsi, dan keputusan menabung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi, dengan nilai t-hitung 3,101 dan signifikansi $0,002 < 0,05$. Koefisien regresi sebesar 0,043 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan tinggi memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi.

sebesar 0,043 dibandingkan rumah tangga berpendidikan rendah, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, semakin besar kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Kepala rumah tangga dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya tabungan untuk kebutuhan masa depan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Human Capital Theory* (Becker, 1964) yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya ekonomi secara lebih efisien. Pendidikan juga meningkatkan literasi keuangan sehingga keputusan konsumsi dan tabungan menjadi lebih rasional.

Secara empiris, hasil ini didukung oleh Jappelli dan Padula (2013) yang menemukan bahwa pendidikan dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap akumulasi tabungan rumah tangga. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan Sutarno dan Sumaryanto (2014) yang menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan rumah tangga.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap tabungan dapat berbeda tergantung kondisi sosial ekonomi, karakteristik rumah tangga, serta faktor lain seperti pendapatan dan jumlah tanggungan yang juga memengaruhi keputusan menabung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pendapatan, konsumsi, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, pendapatan, konsumsi, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tabungan rumah tangga di Pulau Sulawesi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi tabungan rumah tangga secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut dalam model penelitian.
2. Pendapatan rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar kemampuan rumah tangga untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan setelah kebutuhan konsumsi terpenuhi.
3. Konsumsi rumah tangga berpengaruh tidak searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Peningkatan pengeluaran konsumsi akan mengurangi sisa pendapatan yang dapat dialokasikan untuk tabungan, sehingga semakin tinggi konsumsi maka semakin rendah tabungan rumah tangga.
4. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari enam orang memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari lima orang, sehingga jumlah anggota rumah tangga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan menabung rumah tangga di Pulau Sulawesi.
5. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh searah dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin baik kemampuan dalam mengelola keuangan dan semakin besar peluang rumah tangga untuk menabung.

DAFTAR REFERENSI

Amoah, A., Tetteh, C. K., Osei-Bonsu, N., Pomeyie, P., Ahiabor, G., Hughes, G., Kwabenabu, I.,

-
- & Otchere-Ankrah, B. (2024). Determinants of household saving behaviour in Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2420220>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Buku pedoman*. BPS-Statistics Indonesia.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New York: National Bureau of Economic Research, Columbia University Press.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Jappelli, T., & Padula, M. (2013). *Investment in financial literacy and saving decisions*. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 2779–2792. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.03.019>
- Ji, S. (2023). Analysis on the Causes of High Savings of China's Households (pp.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. In *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Priyadi, U., & Hidayat, T. (2016). Analisis determinan faktor tabungan. *AJIE*, 01(03).
- Romadhon, S. A., Sakinah, N. F., Bella, D. A., Jannah, H. R., & Diniati, B. T. (2024). Ecodig : Economics And Digital Business Journal Analisis Pengaruh Pendapatan Masyarakat , Tabungan , Pendidikan , Inflasi , dan Subsidi Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus di Indonesia Periode 1993-2023). *Economics And Digital Business*, 1, 63–77.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sukirno, S. (2016). *Teori makroekonomi: Pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Sutarno, & Sumaryanto. (2014). Model Tabungan Rumah Tangga Pedesaan (Studi di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten). *Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14, 157–168.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). Addison-Wesley.
- Utami, E. W. (2019). *Dampak kebijakan keuangan mikro terhadap tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga: Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) tahun 2000, 2007, dan 2014* (Undergraduate thesis, Universitas Jember).
- Utami, R. D., Gunawan, R. S., & Gunawan, D. S. (2025). Determinants of household savings among family hope program beneficiary families. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(1), 57–76.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Cengage Learning.